
ARTIKEL PENELITIAN

PENYESUAIAN DIRI WANITA HINDU YANG MENJALANI PERKAWINAN BEDA KASTA DI BALI

I GUSTI AGUNG AYU AMRITASHANTI & VERONIKA SUPRAPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada wanita Hindu yang menjalani perkawinan beda kasta. Schneiders (1960) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap dua subyek dengan kriteria, wanita Hindu yang sudah menikah lebih dari tiga tahun dengan pria yang memiliki kasta lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan sikap dan cara dalam memaknai konflik dalam proses penyesuaian diri tiap subyek. Namun keduanya menerima konsekuensi secara adat ada perubahan kedudukan dan status menjadi lebih rendah setelah subyek memilih melakukan perkawinan beda kasta. Faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri wanita yang menjalani perkawinan beda kasta adalah penerimaan dan dukungan baik keluarga subyek dan keluarga suami.

Kata kunci: Kasta, Penyesuaian diri, Perkawinan, Wanita Hindu

ABSTRACT

This research aims to know the adjustment process and the underlying factors of adjustment in Hindu Women who go through different caste Marriage in Bali. Schneiders (1960) states that adjustment is an effort that includes the mental respons and individual behavior that the individual strives to be able to reduce or to mitigate the demands made of the person. This research uses qualitative methods. Data collected by using interview with two subjects who have been selected by some criteria i.e married Hindu Woman, have built marital relationship over three years with a man who have lower caste. The results of this research indicate that there is different between subjects in interpreting and giving response to serve conflict in the process of adjustment. But, both subjects are equally aware of the customary changes in position and status after she choose to marry a man with lower caste. The most influential factors in woman's adjustment are the acceptance and support of subject's family and husband's family.

Keyword: adjustment, caste, Hindu woman, marriage

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Menjalin relasi yang akrab dengan orang lain merupakan salah satu tugas perkembangan individu. Erikson (dalam Santrock, 2012) menjelaskan, pada masa dewasa awal yaitu berumur sekitar 20 sampai 40 tahun, individu berada dalam tahap yang disebut *intimacy vs isolation*. Individu pada usia ini, mulai memikirkan tentang memilih pasangan dan menjalani kehidupan perkawinan. Jika individu gagal pada tahap perkembangan ini, maka yang terjadi adalah individu mengalami *isolation* (terkucil). Pada masyarakat, yang sering ditemukan adalah individu yang memilih untuk tidak menikah/kawin.

Dalam konteks sosial budaya, terdapat dua model perkawinan, yaitu perkawinan endogami dan perkawinan eksogami. Clayton (1975) menjelaskan, perkawinan endogami adalah aturan yang mengharuskan seseorang menikah dengan seseorang dari kelompok yang sama (klan, ras, suku, dll). Sedangkan perkawinan eksogami adalah aturan perkawinan yang memperbolehkan seseorang menikah dengan orang dari luar kelompoknya.

Masyarakat Hindu Bali di dalam konteks sosial budaya, membagi masyarakatnya ke dalam empat strata yaitu:

1. Brahmana yaitu kelompok masyarakat Hindu yang berperan dalam bidang kerohanian dan hal-hal spiritual
2. Ksatria yaitu kelompok masyarakat Hindu yang berperan dalam bidang pemerintahan
3. Waisya yaitu kelompok masyarakat yang berperan dalam bidang perekonomian seperti, pedagang atau nelayan
4. Sudra yaitu kelompok masyarakat yang berperan dalam penyedia jasa tenaga kasar seperti petani atau buruh.

Golongan Triwangsa (Brahmana, Ksatria, Waisya) dalam realitas sosial memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan jaba wangsa (sudra). Masyarakat yang tergolong triwangsa menganut model perkawinan endogami melarang perkawinan dengan jaba wangsa karena dianggap merendahkan martabat dari golongan tersebut (Budiana, 2009).

Dewasa ini di dalam masyarakat Hindu Bali, mengenal konsep kasta, warna, dan wangsa. Sebenarnya pada ajaran Hindu, tidak mengenal adanya konsep wangsa dan kasta. Dalam ajaran Hindu, dikenal konsep warna yang berhubungan dengan bakat, profesi atau keterampilan seseorang (Pidarta, 2016). Dalam kitab suci Bhagawadgita IV, 13 dan XVIII, 14 menjelaskan konsep warna sebagai berikut

"Catur warna kuciptakan menurut pembagian guna dan karma meskipun Aku sebagai penciptanya ketahuilah Aku mengatasi gerak perubahan."

Dari kutipan kitab suci diatas, dapat dilihat bahwa agama Hindu tidak membagi masyarakat berdasarkan keturunan yang bersifat tertutup, namun berdasarkan kemampuan, bakat (guna) dan tingkah laku (karma) manusia itu sendiri. Konsep warna pada agama Hindu membagi masyarakatnya atas pilihan kerja yang ditekuni, tanpa membedakan tingkatan dari jenis pekerjaan itu (Dwipayana, 2001). Namun pada prakteknya kemudian, terjadi penyimpangan pada konsep warna. Pembagian masyarakat berdasarkan warna dimanipulasi menjadi pola hubungan yang bersifat tertutup yang dikenal dengan nama kasta atau di Bali dikenal dengan wangsa (Wiana & Raka, 1993).

Dalam bidang perkawinan dan adat, adanya konsep kasta (wangsa) dalam masyarakat Hindu Bali memberikan dampak pada adat perkawinan. Dijelaskan dalam Dwipayana (2001)

"Jika putri dari Tri wangsa (terutama Brahmana dan Ksatria wangsa) diambil oleh laki-laki Jaba (Sudra), maka dianggap sebagai pelanggaran besar yang disebut "Asu Pundung" dan "Alangkahi Karang Hulu". Kedua jenis pelanggaran ini menunjukkan segmen yang berbeda. Yang pertama untuk menunjukkan pelanggaran akibat terjadinya perkawinan seorang gadis dari Brahmana wangsa dengan wangsa yang

lebih rendah. Sedangkan konsep kedua menunjukkan adanya pelanggaran sebagai perkawinan gadis Ksatria dengan wangsa yang lebih rendah”

Akibat dari adanya pelanggaran adat ini, pada zaman dahulu pasangan yang menikah akan dikenakan sanksi berupa pengasingan di daerah terpencil. Wiana (1989, dalam Dwipayana, 2001) menyebutkan bahwa hal ini diatur dalam Beslit Residen Bali dan Lombok tertanggal 11 April 1912 nomor 325 JI. C. 2. Setelah merdeka, aturan ini kemudian dihapuskan melalui keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat 1 Bali nomor 11/DPRD/1951.

Namun ternyata, sanksi bagi perkawinan beda wangsa pun masih sering dijumpai di masyarakat. Sanksi tidak lagi dikenakan kepada laki-laki yang mengawini, tetapi kepada si wanita oleh orangtua atau kerabatnya sendiri. Bentuk sanksi adat yang diberikan seperti tidak diizinkan pulang ke rumah orangtua atau tidak lagi diakui anak atau dibuang. Jika diperkenankan pulang, syarat yang harus dipenuhi adalah mengubah cara berbahasa (*masor singgih basa*) kepada orangtuanya dan semua kerabatnya (Budiana, 2009).

Penelitian yang dilakukan Purnawati (1999) menjelaskan, penyesuaian diri dalam perkawinan pada masyarakat Bali lebih ditekankan pada wanitanya. Adanya sistem patrilineal yang lebih mengutamakan garis keturunan ayah, menyebabkan laki-laki dianggap lebih senior dan lebih dihormati. Dalam sistem partrilineal ini juga menganggap bahwa garis keturunan diteruskan oleh pihak laki-laki. Untuk itu, perempuan Bali yang menikah otomatis akan keluar dari keluarga asal dan “diambil” oleh keluarga pihak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarma (2015) berjudul Bias Gender dalam Perkawinan Beda Wangsa pada Masyarakat Hindu di Bali mengungkap bahwa perkawinan antar wangsa di Bali telah menimbulkan bias gender. Ada sanksi yang masih dikenakan bagi perempuan yang melakukan perkawinan dengan wangsa yang berbeda.

Schneider (1960) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri seseorang, yaitu kondisi fisik dan hereditas, Perkembangan dan kematangan individu, Psikologis, kondisi lingkungan, dan Budaya, adat istiadat serta agama

Faktor-faktor penyesuaian diri yang dikemukakan Schneider tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Indrawati dan Fauziah (2012) yang menemukan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan adalah faktor keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga kemudian merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang.

Bagi seorang wanita Hindu Bali yang menjalani perkawinan beda kasta (wangsa) memerlukan beberapa penyesuaian-penyesuaian untuk dapat selaras dengan lingkungan keluarganya yang baru. Konflik-konflik yang muncul dari perkawinan beda kasta tidak jarang menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat bagi wanita. Untuk itu, perlu adanya penyesuaian diri bagi wanita yang menikah beda kasta dalam menghadapi konflik yang ditemui di lingkungan keluarga barunya. maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara utuh tentang bagaimana penyesuaian diri wanita Hindu yang menjalani perkawinan beda kasta dalam menghadapi tantangan dari lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan terhadap permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar, atau satu subyek, ataupun satu peristiwa tertentu (Bogdan & Bilken, 1982). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik,

karena penelitian tentang kasta merupakan isu yang sensitif dan jarang diteliti, sehingga peneliti ingin memahami mengenai keunikan kasus itu sendiri.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri wanita hindu yang menjalani perkawinan beda kasta. kriteria subyek dalam penelitian ini adalah Subyek merupakan wanita Hindu yang sudah menikah dengan usia pernikahan lebih dari 3 tahun dengan pria yang memiliki kasta lebih rendah. Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan pedoman wawancara. Saat proses penggalian data tersebut, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, dimana pedoman wawancara tersebut hanya berisikan pokok-pokok pertanyaan atau garis besar dari informasi yang ingin peneliti ketahui. Wawancara yang dilakukan juga termasuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan harapan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam mengenai masalah yang ingin diteliti. Pedoman wawancara disusun berdasarkan proses penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut (Schneider, 1960).

Setelah mengumpulkan data dengan wawancara, penulis menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Terdapat tiga komponen pada teknik analisis ini, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta pengujian data (*drawing and verifying conclusions*). Pada penelitian ini, teknik pemantapan kredibilitas dilakukan dengan cara melakukan *member checking*. Penulis melakukan *member checking* pada wawancara kedua untuk memastikan dan mengkonfirmasi ulang kepada subyek bahwa apa yang penulis tuliskan sudah sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan subyek.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses penyesuaian diri dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita Hindu yang menjalani perkawinan beda kasta. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan temuan dari tiap subyek

1. Subyek DS

a. Proses penyesuaian diri

Sejak berpacaran dengan pria yang berkasta lebih rendah darinya, DS memilih untuk merahasiakan hubungannya tersebut dari keluarga. DS takut keluarga tidak menyetujui hubungannya. Subyek DS sempat dijodohkan dengan sepupu dan menjalin hubungan dengan pria lain yang berkasta sama dengan dirinya namun DS merasa tidak memiliki kecocokan dan

tidak dapat membohongi perasaannya sehingga hubungan itu pun gagal. Akhirnya DS pun menerima lamaran suaminya memilih melakukan perkawinan kawin lari. Awalnya, DS merasa takut akan respon ibunya saat ia mengabarkan ia sudah menikah dengan pria yang berkasta lebih rendah, namun ternyata, ibu DS menghargai pilihan DS dan memperbolehkan DS untuk melakukan upacara *mepamit* (berpamitan) kepada leluhur agar DS terhindar dari hal-hal yang tidak negatif.

Setelah menikah, DS tetap diterima oleh keluarga besarnya, walaupun awalnya agak canggung, DS lama-kelamaan terbiasa menggunakan bahasa Bali yang lebih halus dan menyesuaikan panggilan untuk menghormati keluarganya yang memiliki kasta lebih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari sikap keluarga DS yang tetap menganggap DS seperti keluarga walaupun ia telah turun kasta. Namun di masyarakat, DS merasa masyarakat menyayangkan karena ia turun kasta. DS seringkali mendapat pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung terkait statusnya sekarang setelah ia turun kasta. Beberapa orang juga menggunakan bahasa Bali yang kasar saat berbicara dengan DS karena DS telah dianggap turun kasta. Saat awal pernikahan, DS sempat enggan untuk berjalan di sekitar lingkungan rumahnya karena ingin menghindari pertanyaan dari masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, DS memilih untuk bersikap tidak peduli terhadap pandangan negatif dari masyarakat terhadap pernikahannya. DS berusaha tampil sesempurna mungkin untuk menunjukkan bahwa ia bahagia dengan pilihannya.

b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Dari faktor perkembangan dan kematangan, DS menyadari menjalani perkawinandengan pria yang memiliki kasta lebih rendah merupakan pilihannya sendiri. Untuk itu ia lebih banyak menyimpan dan menghadapi sendiri permasalahannya karena takut muncul ketersinggungan dari pihak suami. Secara psikologis, DS menyadari adanya perubahan status dan kedudukan setelah ia turun kasta. DS pun berusaha tampil sesempurna mungkin untuk menunjukkan bahwa ia bahagia dengan pilhannya. Dari faktor lingkungan keluarga, keluarga besar DS tetap menerima dan memperlakukan DS seperti keluarga walaupun ia telah turun kasta. DS tetap diperlakukan dengan baik dan anak-anak DS pun tetap merasa nyaman saat tinggal di *griya* (tempat tinggal seseorang dari kasta brahmana). Di keluarga suami pun DS merasa mertuanya sangat menghargai dan mendukung dirinya.

Di awal perkawinan, DS merasa enggan untuk berjalan di sekitar *griya*. DS memilih menghindar dari lingkungan *griya* karena merasa masyarakat di sekitar *griya* mengkasihani dirinya yang telah turun kasta. Beberapa orang menggunakan bahasa Bali kasar saat berbicara pada DS karena mengetahui ia telah turun kasta. DS juga seringkali mendapat pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung statusnya sebagai wanita yang turun kasta. Dari faktor budaya dan agama, saat hendak memilih untuk melakukan kawin lari, DS sempat berdoa di *merajan* (tempat persembahyangan keluarga) keluarganya untuk memohon izin dan berpamitan kepada leluhurnya. Setelah berdoa, DS merasa memperoleh ketengangan. DS menggunakan bahasa Bali yang lebih halus dan menggunakan panggilan yang lebih hormat saat berbicara dengan keluarga besarnya yang sekarang berkasta lebih tinggi darinya.

2. Subyek HW

a. Proses penyesuaian diri

Subyek HW sejak awal dijodohkan dengan sepupunya dari kasta yang sama untuk menjaga ikatan kekeluargaan. Namun, karena HW merantau ke Magelang dan bertemu dengan suaminya, perjodohan tersebut gagal. Sejak berpacaran dengan suaminya, HW memilih merahasiakan hubungan tersebut dari keluarganya. HW akhirnya menikah kawin lari dengan suaminya. HW tidak diizinkan *mepamit* oleh keluarga besarnya karena keluarga tidak menyetujui pernikahan HW. Keluarga besar tidak menyetujui pernikahan HW karena tidak sesuai dengan adat dan tradisi yang ada di Bali. HW sempat merasa segan untuk pulang ke rumah. Walaupun begitu, HW merasa ibunya tetap memperlakukannya dengan baik dan memperlakukannya sebagai anak walaupun ia dianggap telah keluar dari keluarga asalnya. Setelah bertahun-tahun menikah, suami HW mengalami sakit keras dan HW pun memohon kepada keluarga besar untuk diperbolehkan mepamit. Akhirnya HW pun diperbolehkan untuk *mepamit* dan hubungan HW dengan keluarga besar kembali membaik. Di awal perkawinan, sempat muncul perasaan tidak nyaman dan tidak ikhlas saat harus menyembah leluhur suaminya yang berasal dari kasta yang lebih rendah darinya. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan itu hilang. HW menyadari jika ia merasa tidak ikhlas dalam menjalani perkawinannya, akan ada hal-hal negatif yang muncul dalam perkawinannya. Di keluarga suami HW merasa dihormati dan dihargai. Keluarga suami selalu menggunakan bahasa Bali Halus saat berbicara dengan HW. Begitupun di masyarakat, HW merasa tetap

dihormati walaupun ia telah menikah turun kasta. Namun ia menyadari bahwa sebagai wanita yang telah turun kasta, ia harus menjaga sikap dan etikanya saat berbicara di hadapan keluarga besarnya yang sekarang berkasta lebih tinggi.

b. Faktor penyesuaian diri

Dari faktor perkembangan dan kematangan, HW tidak menyesali pilihannya yaitu melakukan perkawinan turun kasta. HW menyadari setiap pilihan pasti memiliki konsekuensinya masing-masing. HW menganggap, perubahan status dan kedudukan merupakan konsekuensi dari perkawinannya. Secara psikologis, HW menerima dan bersikap ikhlas dalam menjalani perkawinannya. HW percaya jika ia tidak ikhlas, akan ada hal-hal negatif yang muncul dalam perkawinannya. Dari faktor lingkungan, keluarga HW tetap menerima HW sebagai keluarga. HW mengubah panggilan menjadi lebih hormat kepada orangtuanya menjadi *"Tu Aji"* dan *"Tu Ibu"* (*"Ratu/Tu"* menunjukkan panggilan yang lebih hormat). Walaupun awalnya hubungan HW dan keluarga besar sempat renggang, seiring berjalannya waktu hubungan mereka membaik. HW menganggap keluarga besar akhirnya menyadari dengan adanya perkembangan zaman, keluarga tidak mungkin untuk memaksakan seseorang menikah melalui perijodohan. Di keluarga suami, HW merasa diterima dan dihormati. Keluarga suami selalu menggunakan bahasa Bali halus saat berbicara dengannya. Begitupun di lingkungan masyarakat, HW tidak merasa menemui permasalahan karena ia selalu bersikap hormat dan menjaga sikap di masyarakat. Dari faktor adat dan agama, HW menyadari secara adat dan tradisi ia sudah dipandang tidak sama lagi. Sebagai perempuan yang sudah turun kasta, HW memilih menjaga sikap dan perilakunya sesuai dengan adat yang berlaku di Bali.

DISKUSI

Proses penyesuaian diri

Schneiders (1960) menjelaskan dalam proses penyesuaian diri, dimulai dengan adanya motivasi untuk melepaskan ketegangan yang dihadapi yang terdiri dari stress, konflik dan frustrasi. Konflik dalam perkawinan beda kasta sudah dimulai sejak subyek berada di masa pacaran. Mengingat adanya larangan dari orangtua, DS & HW memilih merahasiakan hubungan mereka dari pihak keluarga. DS dan HW keduanya sebenarnya sudah diijodohkan oleh orangtua mereka oleh sepupu yang memiliki kasta yang sama. Kecenderungan untuk

mengharuskan perkawinan dengan kasta yang sama ini berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Bali menganut sistem perkawinan endogami. Clayton (1975) menjelaskan perkawinan endogami adalah larangan perkawinan endogami adalah aturan yang mengharuskan seseorang menikah dengan seseorang dari kelompok yang sama (klan, ras, suku, dll).

Proses perkawinan tergolong cukup lancar bagi DS karena keluarga DS memperbolehkan DS untuk melakukan upacara *mepamit* di *merajan* keluarga. Namun, HW menemui kesulitan untuk melakukan prosesi *mepamit* karena keluarga besar HW tidak memperbolehkan HW melakukan prosesi ini. HW menilai ada adat yang masih ingin dipertahankan dan tidak ingin diubah oleh keluarga besarnya sehingga pihak keluarga besar belum bisa menerima perkawinan HW. Dari sikap keluarga HW dapat dilihat masih ada keinginan untuk mempertahankan harga diri keluarga. Dalam realitas sosial masyarakat di Bali, adat kebiasaan kerajaan masih ada yang dipertahankan dalam keluarga golongan Tri wangsa tertentu yang pada hakikatnya ingin mempertahankan “status quo” bahwa keluarga Tri wangsa (kasta) mempunyai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi daripada wangsa (kasta) yang lain (Budiana, 2009).

Proses penyesuaian diri di aspek yang kedua menurut Schneiders (1960) adalah seseorang melakukan suatu respon yang dapat mengurangi ketegangan yang dirasakan. Respon ini merupakan sebuah solusi untuk masalah atau konflik yang sedang dihadapi. Setelah menikah, DS seringkali merasa masyarakat di sekitar *griya* melihatnya dengan tatapan aneh dan menyayangkan perkawinannya. Di awal perkawinan, DS memilih untuk menghindari berjalan di lingkungan *griya* untuk menghindari tatapan aneh dari masyarakat dan pertanyaan dari masyarakat. Namun lama-kelamaan, DS memilih untuk menghadapi pandangan masyarakat dengan bersikap tidak peduli atau menghindar jika ia merasa tidak nyaman. Dengan bersikap tidak peduli dan menghindar, DS merasa lebih santai dalam menjalani perkawinannya. Sedangkan HW pada awalnya merasa diperlakukan tidak adil oleh adat karena HW tidak lagi bisa secara berperilaku secara bebas seperti sebelum menikah. Ada batasan-batasan yang harus dihormati oleh HW. Namun HW menyadari hal tersebut memang sudah menjadi adat dan tradisi yang berlaku di Bali sehingga HW memilih untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari pilihannya. Dengan menyadari konsekuensi dari

pilihannya, HW menjadi lebih ikhlas dalam menjalani perkawinannya. Respon-respon yang ditunjukkan DS dan HW merupakan cara untuk mengurangi ketegangan akibat konflik yang muncul dari perkawinan *nyerod* (turun kasta) yang mereka jalani.

Salah satu aspek dalam proses penyesuaian diri Schneiders (1960) yaitu adanya pola dasar penyesuaian diri. Pola dasar ini telah terbentuk sejak individu masih kecil sehingga pada saat dewasa, individu menyesuaikan diri menurut pola yang sudah ia bentuk sejak kecil tersebut. Sejak masa remaja, DS dan HW sudah diberikan arahan dan pengertian oleh keluarga bahwa mereka harus mencari pasangan dari kasta yang sama dengan dirinya. DS dan HW juga sudah mengetahui konsekuensi apa saja yang ditanggung oleh pasangan yang harus diterima jika menikah beda kasta. Oleh sebab itu, saat harus menjalani kawin lari, DS dan HW merasa sudah siap. DS dan HW menyadari karena Bali masih kental dengan peraturan adat, maka setelah menikah, DS memahami mereka harus mengikuti apa yang sudah menjadi adat dan tradisi di Bali. Pemahaman akan konsekuensi dan aturan adat ini sudah terbentuk sejak kedua subyek masih remaja dan memilih berpacaran dengan pria dari kasta yang lebih rendah. Untuk itu setelah menikah, DS dan HW secara otomatis menyesuaikan diri mereka dengan aturan adat yang ada di Bali.

Faktor penyesuaian diri

Schneiders (1960) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu kondisi fisik dan herediter, kematangan dan perkembangan, psikologis, lingkungan, serta budaya dan agama. Dilihat dari aspek perkembangan dan kematangan, Perkawinan *nyerod* (turun kasta) yang dijalani DS dan HW merupakan pilihan dari masing-masing subyek tanpa paksaan dari pihak manapun. Walaupun menemui berbagai macam konflik setelah memilih untuk kawin *nyerod* (*turun kasta*), DS dan HW tidak menyesali pilihan yang telah mereka buat. DS secara psikologis dapat menerima jika ia telah turun kasta dan status dan kedudukannya dianggap tidak sama lagi di mata masyarakat. Begitupun HW yang menyadari bahwa perubahan kedudukannya akan diikuti dengan perubahan bahasa, etika dan tata karma sesuai dengan adat yang berlaku di Bali.

Setelah memilih kawin *nyerod*, DS dan HW tetap diterima dan masih diperlakukan dengan baik oleh keluarga masing-masing. Hal ini diakui DS dan HW sebagai faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri mereka. Faktor dukungan keluarga merupakan faktor

yang penting dalam penyesuaian diri seseorang. Schneiders (1960) menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendukung penyesuaian diri seseorang.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, DS menemui beberapa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitar griya setelah menikah *nyerod*. Namun DS merasa dihargai dan dihormati oleh masyarakat di lingkungan keluarga suaminya. Berbeda dengan HW yang tidak memiliki permasalahan dengan masyarakat di sekitar rumah asalnya maupun masyarakat di lingkungan suami.

Agama dan budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rosmarin, krumrei, & Anderson (2009) menunjukkan ketika agama menjadi sebuah aspek penting dalam kehidupan seseorang, individu tersebut akan berdoa secara berkala, memiliki pandangan yang positif tentang agama, lebih tenang, tidak mudah cemas, dan memiliki tingkat depresi yang rendah (dalam Santrock, 2012). Saat memutuskan untuk mempersiapkan perkawinan dan melakukan kawin lari, DS menunjukkan peran agama membantunya untuk mendapatkan ketenangan selama masa persiapan perkawinan hingga melakukan kawin lari. DS seringkali menyempatkan diri berdoa di *merajan* untuk meminta kelancaran dan kemudahan serta meminta izin untuk menikah dan pamit dari rumah.

Perkawinan *nyerod* (turun kasta) yang dijalani DS dan HW membawa konsekuensi sesuai adat dan tradisi yang ada di Bali. Kedudukan DS dan HW tidak sama lagi jika dipandang secara adat dan tradisi karena dianggap sudah turun kasta. Akibat dari turun kasta ini, DS dan HW memiliki batasan-batasan adat seperti, harus memanggil orang yang memiliki kasta lebih tinggi dengan sebutan "*Ratu/Tu*" atau "*Agung/Gung*", DS dan HW juga harus berbahasa yang halus jika berbicara dengan orang yang memiliki kasta lebih tinggi. Selain itu, DS dan HW tidak lagi bisa leluasa berdoa di *merajan* keluarga asalnya atau menyembah leluhur dari keluarganya terdahulu. Jika ada upacara keagamaan, keluarga asal DS dan HW pun tidak diperbolehkan untuk memakan banten surudan dari keluarga DS dan HW sekarang karena DS dan HW memiliki kasta yang lebih rendah. DS dan HW harus sebisa mungkin menyediakan makanan yang masih *sukla* untuk disajikan bagi keluarga asal DS dan HW. Schneider (1960) menjelaskan, menghormati dan menaati peraturan adat dan tradisi yang berlaku di

lingkungan merupakan suatu tanda bahwa individu dapat menyesuaikan diri secara sosial yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyesuaian diri, motivasi yang mendorong kedua subyek untuk tetap menjalani perkawinan beda kasta adalah kedua subyek sudah merasa cocok dengan pasangan mereka. Menyadari konsekuensi yang harus ditanggung dan potensi konflik yang akan muncul, kedua subyek menyesuaikan sikap dengan mengubah bahasa menjadi bahasa Bali halus dan menyesuaikan panggilan untuk menghormati keluarga asal yang memiliki kasta lebih tinggi. Pola penyesuaian diri subyek terlihat dari bagaimana kedua subyek menjalani kawin lari, melakukan upacara mepamit, dan pulang ke rumah keluarganya dengan mengubah bahasa dan panggilan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang memiliki kasta lebih tinggi. Hal ini menunjukkan, kedua subyek sudah mengetahui dan mempelajari pola yang ada dalam perkawinan beda kasta dan menyesuaikan diri dengan mengikuti aturan adat yang berlaku di Bali.

Dari faktor perkembangan, kedua subyek tidak menyesali pilihannya untuk menikah walaupun harus turun kasta. Dari faktor psikologis, Kedua subyek menyadari ada konsekuensi adat berupa perubahan status dan kedudukan dari kasta yang tinggi menjadi kasta yang lebih rendah setelah mereka menikah. Dari faktor lingkungan, kedua subyek mengakui faktor keluarga merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri mereka. Dari faktor adat dan agama, kedua subyek menyesuaikan diri dengan cara berbicara menggunakan bahasa Bali yang lebih halus dan menyesuaikan panggilan untuk menghormati keluarga asal yang memiliki kasta lebih tinggi.

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara individual dengan anggota masyarakat yang menjalani perkawinan turun kasta. Maka, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam tentang pandangan masyarakat mengenai perkawinan beda kasta melalui wawancara atau kuisioner supaya dapat melengkapi kekurangan dari pendekatan yang bersifat individual. Selain itu, karena ada periode dalam tiap tahapan perkawinan, maka akan lebih baik jika penelitian selanjutnya memfokuskan penelitiannya ke dalam satu periode perkawinan saja.

PUSTAKA ACUAN

- Bogdan, R., & Bilken, S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Toronto: Allyn and Bacon.
- Budiana, I. (2009). *Perkawinan Beda Wangsa dalam Masyarakat Bali*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Clayton, R. (1975). *The Family Marriage and Social Change*. Lexington: Heath.
- Dwipayana, A. (2001). *Kelas dan Kasta dalam Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Jogjakarta : Laper Pustaka Utama.
- Indrawati, S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan . *Jurnal Psikologi Undip* .
- Pidarta, M. (2016). *Esensi Agama Hindu*. Unesa: University Press.
- Punarwati, D. (1999). Perbedaan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Antara Wanita Dewasa Awal yang Menikah Menurut Heterogenitas Kasta Antara Dirinya dengan Pasangan Hidupnya. *Thesis Fakultas Psikologi Ubaya* .
- Santrock, J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Schneider, A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Sudarma, I. (2015). Bias Gender dalam Perkawinan Beda Wangsa pada Masyarakat Hindu di Bali. *Thesis Institut Hindu Dharma Negri Denpasar* .
- Wiana, K., & Raka, S. (1993). *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad* . Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.